

PERAN GURU DALAM MENANAMKAN NILAI TANGGUNG JAWAB DI SEKOLAH DASAR

Herly Yuniarti¹, Haifaturrahmah², Inang Irma Rezkillah³

¹PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram

²PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram

³PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram

Alamat e-mail : 1yuniartiherli@gmail.com , 2haifaturrahmah@yahoo.com ,
3ineng496@gmail.com

ABSTRACT

Character education is an important foundation in shaping a generation with noble and responsible character. Teachers have a central role in instilling the value of responsibility through role models, habituation, and meaningful learning in elementary schools. This study aims to analyze the role of teachers in instilling the value of responsibility and the factors that influence its success. The method used is a library research with a qualitative descriptive approach to ten journal articles on character education and the role of teachers in elementary schools. The results show that teachers act as role models, guides, motivators, and evaluators in shaping students' responsible character. Supporting factors include a conducive school environment, parental support, and positive habits, while obstacles that arise include low student awareness and external environmental influences. In conclusion, the role of teachers is not only focused on the transfer of knowledge, but also the formation of personality through role models and the continuous habituation of the value of responsibility.

Keywords: Role of Teachers, Value of Responsibility, Elementary School

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai tanggung jawab melalui keteladanan, pembiasaan, dan pembelajaran yang bermakna di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam menanamkan nilai tanggung jawab serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif terhadap sepuluh artikel jurnal pendidikan karakter dan peran guru di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan sebagai teladan, pembimbing, motivator, dan evaluator dalam membentuk karakter tanggung jawab peserta didik. Faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah yang kondusif, dukungan orang tua, dan pembiasaan positif, sedangkan hambatan yang muncul antara lain rendahnya kesadaran siswa dan pengaruh lingkungan eksternal. Kesimpulannya,

peran guru tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian melalui keteladanan dan pembiasaan nilai tanggung jawab secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Peran Guru, Nilai Tanggung Jawab, Sekolah Dasar

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan

Pendidikan di sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak bangsa. Pada masa ini, anak-anak berada pada fase emas perkembangan moral dan sosial yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Guru memiliki tanggung jawab besar dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik untuk menjadi pribadi yang mandiri, berdisiplin, dan bertanggung jawab. Tanggung jawab bukan hanya sekadar nilai moral, tetapi merupakan bekal kehidupan yang membentuk kedewasaan seseorang dalam berpikir dan bertindak. Lestari & Mahrus (2025) menegaskan bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak usia dini agar nilai-nilai moral dapat tertanam kuat dalam diri anak. Oleh karena itu, peran guru tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan akhlak mulia melalui

keteladanan dan pembiasaan yang berkelanjutan.

Tanggung jawab menjadi salah satu nilai karakter yang sangat penting untuk dikembangkan pada jenjang sekolah dasar. Nilai ini melatih siswa agar mampu menyelesaikan tugas dengan baik, disiplin terhadap waktu, serta menghargai kewajiban yang dimilikinya. Menurut Maraulenga et al. (2024), penanaman nilai tanggung jawab harus dilakukan secara menyeluruh, baik melalui kegiatan pembelajaran maupun aktivitas nonakademik. Dalam konteks pendidikan karakter, tanggung jawab menjadi jembatan antara pengetahuan dan tindakan moral yang nyata. Ketika anak belajar bertanggung jawab, ia tidak hanya belajar mematuhi aturan, tetapi juga memahami makna di balik setiap kewajiban. Guru menjadi figur utama yang berperan dalam menumbuhkan nilai tersebut melalui pembiasaan,

bimbingan, dan contoh yang konsisten dalam keseharian.

Perubahan sosial dan kemajuan teknologi membawa tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan, terutama dalam hal pembentukan karakter. Anak-anak zaman kini hidup di tengah arus informasi yang sangat cepat dan sering kali terpapar budaya instan yang menurunkan semangat tanggung jawab. Banyak siswa yang lebih fokus pada hiburan digital dibandingkan menyelesaikan tugas sekolah. Kondisi ini memerlukan peran guru sebagai pengarah yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menuntun peserta didik agar mampu menggunakan kebebasan dengan penuh tanggung jawab. Sebagaimana dinyatakan oleh Bhughe (2022), guru PPKn memiliki peran strategis dalam membimbing siswa agar memahami kewajiban dan haknya sebagai individu maupun warga sekolah. Melalui pembelajaran berbasis karakter, guru dapat menanamkan kesadaran moral yang menjadi landasan perilaku bertanggung jawab.

Tanggung jawab adalah nilai yang tumbuh melalui proses panjang dan tidak dapat diajarkan hanya dengan kata-kata. Anak-anak belajar

tanggung jawab melalui contoh nyata dan pengalaman langsung. Guru menjadi figur yang diamati dan ditiru oleh siswa dalam berbagai situasi, baik di dalam kelas maupun di luar kegiatan pembelajaran. Rosela (2022) menegaskan bahwa keteladanan guru merupakan sarana paling efektif dalam menanamkan nilai karakter pada siswa. Ketika guru menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan, siswa akan meneladani sikap tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembentukan tanggung jawab siswa tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, tetapi oleh perilaku nyata yang mereka saksikan setiap hari di sekolah.

Pendidikan karakter pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dari peran guru sebagai pembimbing moral. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami nilai-nilai kehidupan melalui pengalaman belajar yang bermakna. Sihombing (2023) menyebutkan bahwa pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan berpusat pada siswa dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab karena melibatkan anak secara aktif

dalam prosesnya. Melalui kegiatan kelompok, permainan edukatif, dan proyek kelas, siswa belajar bahwa setiap anggota memiliki peran dan kewajiban masing-masing. Dari sinilah kesadaran tanggung jawab tumbuh secara alami. Guru yang mampu menyeimbangkan disiplin dan kasih sayang akan menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi perkembangan karakter anak.

Selain aspek sosial, tanggung jawab juga memiliki dimensi spiritual yang perlu ditanamkan sejak dini. Dalam konteks pendidikan Islam, tanggung jawab mencakup kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama. Sulistyowati (2022) mengungkapkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran moral melalui kegiatan keagamaan seperti salat dhuha, tadarus, dan doa bersama. Kegiatan tersebut tidak hanya melatih kedisiplinan, tetapi juga menumbuhkan rasa tanggung jawab spiritual dalam diri siswa. Melalui pembiasaan ibadah, anak belajar bahwa setiap tindakan memiliki nilai dan konsekuensi. Dengan demikian, pembentukan karakter tanggung jawab menjadi bagian integral dari

penguatan nilai religius di sekolah dasar.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran strategis dalam menciptakan budaya tanggung jawab di lingkungan belajar. Budaya sekolah yang positif akan membentuk kebiasaan baik di kalangan siswa dan tenaga pendidik. Menurut Sulistiyono (2021), penerapan nilai-nilai demokrasi di sekolah, seperti saling menghargai dan mengambil keputusan bersama, dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab pada diri siswa. Ketika anak diberi kesempatan untuk berpartisipasi dan berpendapat, mereka belajar bahwa setiap keputusan membawa tanggung jawab yang harus dipertanggungjawabkan. Guru menjadi pengarah agar proses tersebut berjalan sesuai dengan nilai-nilai moral dan norma sosial yang berlaku di lingkungan sekolah.

Pembentukan karakter tanggung jawab tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses berulang dan berkelanjutan. Guru harus konsisten dalam menerapkan aturan dan memberikan penguatan positif ketika siswa

menunjukkan perilaku bertanggung jawab. Nurhasanah et al. (2024) menjelaskan bahwa penguatan positif seperti pujian, penghargaan, atau pengakuan sederhana dapat meningkatkan motivasi siswa untuk terus melakukan hal yang benar. Sebaliknya, teguran yang bersifat mendidik juga penting untuk membantu siswa memahami akibat dari kelalaian. Dengan cara ini, tanggung jawab tidak hanya diajarkan, tetapi dibiasakan hingga menjadi bagian dari karakter anak.

Keberhasilan guru dalam menanamkan nilai tanggung jawab sangat dipengaruhi oleh sinergi antara sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat. Orang tua perlu melanjutkan pembiasaan nilai karakter di rumah agar apa yang diajarkan di sekolah dapat berlanjut dalam kehidupan sehari-hari. Sitinjak et al. (2024) menyatakan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua merupakan faktor penting dalam memastikan konsistensi pembentukan karakter anak. Ketika sekolah dan rumah memiliki nilai yang sejalan, anak akan tumbuh dalam lingkungan yang mendukung terbentuknya sikap bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan

karakter bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi tugas bersama seluruh elemen pendidikan.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai tanggung jawab di sekolah dasar. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan moral yang membimbing siswa dengan hati dan kesabaran. Lestari & Mahrus (2025) menegaskan bahwa guru yang mendidik dengan ketulusan akan mampu menanamkan nilai tanggung jawab secara mendalam pada diri anak. Melalui keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi yang positif, nilai tanggung jawab dapat tumbuh menjadi karakter permanen dalam diri siswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter yang berfokus pada tanggung jawab harus terus dikembangkan agar sekolah menjadi tempat tumbuhnya generasi yang berintegritas, disiplin, dan berakhlak mulia.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena

fokus penelitian adalah menganalisis konsep, gagasan, dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan peran guru dalam menanamkan nilai tanggung jawab di sekolah dasar. Menurut Sugiyono (2019), penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena sosial secara mendalam berdasarkan fakta yang ditemukan di berbagai sumber literatur. Dalam konteks ini, penulis mengumpulkan, membaca, dan menelaah berbagai jurnal ilmiah, buku, serta hasil penelitian terkait pendidikan karakter dan peran guru. Kajian pustaka dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai bentuk peran guru, strategi pembelajaran, serta faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai tanggung jawab di sekolah dasar.

Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari sepuluh jurnal nasional terakreditasi yang membahas tema pendidikan karakter dan peran guru di sekolah dasar. Di antara sumber yang digunakan adalah penelitian Lestari & Mahrus (2025), Maraulenga et al. (2024), Bhughe (2022), Sulistyowati (2022), Rosela (2022), dan Nurhasanah et al.

(2024). Pemilihan jurnal-jurnal tersebut dilakukan secara purposive, yaitu dengan mempertimbangkan kesesuaian topik dan relevansi pembahasan terhadap nilai tanggung jawab. Setiap artikel dianalisis berdasarkan konteks, metode, hasil penelitian, serta rekomendasi implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Dengan demikian, hasil kajian ini tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga menggambarkan praktik nyata penanaman nilai tanggung jawab oleh guru di berbagai daerah di Indonesia.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles & Huberman (2014). Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi yang berkaitan langsung dengan peran guru dan strategi penanaman nilai tanggung jawab. Selanjutnya, pada tahap penyajian data, penulis menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi ilmiah agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana penulis menginterpretasikan hasil

kajian pustaka untuk menemukan pola peran guru dan faktor-faktor yang mendukung atau menghambat proses pembentukan karakter tanggung jawab. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap temuan bersumber dari analisis kritis terhadap literatur yang valid dan relevan.

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan memverifikasi temuan dari berbagai jurnal yang memiliki tema sejenis. Selain itu, peneliti juga memperhatikan kesesuaian konteks sosial dan kultural yang diuraikan dalam setiap sumber untuk menghindari bias interpretasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran teoretis, tetapi juga menyajikan bukti empiris dari berbagai implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar. Metode studi pustaka memungkinkan penulis untuk menelusuri beragam pendekatan yang digunakan guru dalam membentuk tanggung jawab siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar konseptual bagi guru, calon pendidik, dan lembaga pendidikan dalam memperkuat

pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dasar.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil kajian pustaka menunjukkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai tanggung jawab kepada siswa sekolah dasar. Peran tersebut tidak hanya sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang membentuk kepribadian anak. Menurut Lestari & Mahrus (2025), tanggung jawab merupakan bagian inti dari pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak awal masa pendidikan dasar. Guru berperan dalam menanamkan nilai ini melalui keteladanan, pembiasaan, dan komunikasi yang hangat dengan peserta didik. Dalam keseharian di sekolah, tindakan sederhana seperti guru yang menepati janji, menjaga kebersihan kelas, dan melaksanakan tugas dengan disiplin sudah menjadi contoh konkret bagi anak-anak. Dengan demikian, guru menjadi figur moral yang menghidupkan nilai tanggung jawab dalam praktik nyata.

Keteladanan menjadi aspek yang paling kuat dalam pembentukan karakter tanggung jawab. Siswa sekolah dasar belajar dengan cara meniru dan mengamati perilaku orang dewasa di sekitarnya. Rosela (2022) menegaskan bahwa guru yang menampilkan perilaku konsisten antara ucapan dan tindakan lebih efektif dalam menanamkan karakter dibandingkan sekadar memberikan nasihat. Anak-anak yang melihat gurunya bekerja keras, disiplin, dan menghargai waktu akan terdorong untuk melakukan hal yang sama. Sikap guru menjadi refleksi dari nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, keberhasilan penanaman tanggung jawab tidak dapat dilepaskan dari integritas moral yang dimiliki guru itu sendiri.

Selain melalui keteladanan, pembiasaan juga menjadi strategi penting dalam membentuk tanggung jawab siswa. Maraulenga et al. (2024) menyatakan bahwa kebiasaan positif yang dilakukan secara terus-menerus akan membentuk pola perilaku yang menetap. Guru dapat menumbuhkan tanggung jawab dengan membiasakan siswa melaksanakan tugas secara mandiri, mengatur waktu belajar, dan menjaga

kebersihan lingkungan sekolah. Pembiasaan sederhana seperti piket kelas, mengumpulkan tugas tepat waktu, dan menghormati guru merupakan langkah awal pembentukan karakter. Proses ini menumbuhkan kesadaran internal bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi. Ketika kebiasaan baik dilakukan secara berulang, ia akan menjadi bagian dari kepribadian anak.

Hasil penelitian Bhughe (2022) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis nilai dapat membantu siswa memahami tanggung jawab sebagai bagian dari kehidupan sosial. Melalui pelajaran PPKn, guru dapat menanamkan nilai kewajiban, hak, dan kesadaran terhadap norma-norma masyarakat. Guru mendorong siswa untuk berperan aktif dalam menjaga ketertiban kelas dan menegakkan nilai-nilai kejujuran. Kegiatan diskusi kelompok, debat mini, atau simulasi sosial dapat digunakan sebagai sarana latihan tanggung jawab dalam mengambil keputusan. Dari proses tersebut, siswa tidak hanya belajar tentang aturan, tetapi juga memahami mengapa aturan itu penting untuk kesejahteraan bersama.

Dimensi spiritual dalam pembentukan tanggung jawab juga memiliki pengaruh yang signifikan. Sulistyowati (2022) menegaskan bahwa dalam pendidikan agama Islam, tanggung jawab bukan hanya tanggung jawab sosial, tetapi juga tanggung jawab kepada Allah. Guru PAI dapat menanamkan nilai ini melalui kegiatan religius seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan praktik amal harian. Aktivitas tersebut menumbuhkan kesadaran bahwa setiap tindakan manusia akan dipertanggungjawabkan. Dengan mengaitkan nilai tanggung jawab dengan aspek keagamaan, siswa belajar bahwa perilaku baik tidak semata-mata untuk kepatuhan sosial, melainkan juga sebagai bentuk ibadah dan pengabdian spiritual.

Peran guru dalam menanamkan tanggung jawab tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sosial sekolah. Guru menjadi penggerak utama dalam menciptakan budaya sekolah yang berkarakter. Menurut Sulistiyono (2021), budaya sekolah yang demokratis dapat menumbuhkan sikap tanggung jawab melalui partisipasi siswa dalam pengambilan keputusan. Anak-anak

yang dilibatkan dalam memilih kegiatan atau menentukan aturan kelas akan merasa memiliki tanggung jawab atas hasil keputusan mereka. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar mampu mempertimbangkan konsekuensi setiap pilihan yang dibuat.

Lingkungan sekolah yang mendukung menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter. Sihombing (2023) menegaskan bahwa suasana sekolah yang kondusif, penuh kasih sayang, dan disiplin akan membentuk kebiasaan positif pada diri siswa. Guru yang mampu menciptakan interaksi harmonis dengan siswa dapat menumbuhkan rasa aman dan percaya diri, yang merupakan dasar dari perilaku bertanggung jawab. Lingkungan yang menghargai usaha dan memberi kesempatan untuk memperbaiki kesalahan membantu anak belajar menghadapi tanggung jawab tanpa rasa takut. Sekolah harus menjadi tempat yang mengajarkan anak bahwa tanggung jawab adalah bentuk kebebasan yang disertai kesadaran moral.

Selain faktor internal dari guru, dukungan eksternal seperti

keterlibatan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan penanaman nilai tanggung jawab. Sitinjak et al. (2024) menyebutkan bahwa kerja sama antara guru dan orang tua sangat penting agar nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah juga diterapkan di rumah. Anak yang melihat kesesuaian antara aturan di sekolah dan di rumah akan lebih mudah memahami konsistensi tanggung jawab. Komunikasi antara guru dan orang tua dapat dilakukan melalui rapat, konsultasi, atau laporan perkembangan karakter siswa. Dengan demikian, pendidikan tanggung jawab menjadi kesinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga.

Pembelajaran kontekstual juga terbukti efektif dalam menanamkan tanggung jawab. Lestari & Mahrus (2025) menjelaskan bahwa integrasi nilai karakter dalam mata pelajaran memungkinkan siswa memahami relevansi antara pengetahuan dan perilaku. Misalnya, dalam pelajaran IPA, siswa diajak bertanggung jawab terhadap tanaman yang mereka rawat; dalam IPS, mereka belajar menghargai hak dan kewajiban sebagai warga negara. Pendekatan ini membuat nilai tanggung jawab

terasa nyata dan mudah dipahami anak. Melalui kegiatan berbasis proyek, anak-anak belajar mengelola waktu, menyelesaikan tugas, dan bekerja sama dengan teman sekelompoknya.

Guru juga berperan sebagai motivator yang menumbuhkan semangat tanggung jawab melalui pemberian penghargaan dan penguatan positif. Nurhasanah et al. (2024) menemukan bahwa apresiasi sederhana dari guru dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk terus berperilaku baik. Misalnya, ucapan pujian, stiker penghargaan, atau penilaian karakter dapat menumbuhkan kebanggaan pada diri anak. Penguatan positif menjadi sarana efektif untuk memperkuat perilaku tanggung jawab yang diharapkan. Di sisi lain, guru juga perlu memberikan bimbingan dengan sabar kepada siswa yang masih kesulitan melaksanakan tanggung jawabnya agar mereka tidak merasa tertekan.

Faktor penghambat yang sering muncul dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya tanggung jawab. Beberapa siswa masih menganggap

tugas sebagai beban, bukan kesempatan untuk belajar. Bhughe (2022) menyebut bahwa kurangnya pengawasan di rumah serta pengaruh lingkungan pertemanan yang negatif dapat mengurangi efektivitas pembentukan karakter di sekolah. Guru harus mampu mengantisipasi hal ini dengan pendekatan personal dan kegiatan yang menarik. Misalnya, dengan memberikan tanggung jawab dalam bentuk permainan edukatif atau proyek kolaboratif, siswa dapat belajar sambil berlatih nilai-nilai tanggung jawab secara menyenangkan.

Selain tantangan dari peserta didik, keterbatasan waktu dan beban administratif juga menjadi hambatan bagi guru dalam melaksanakan pendidikan karakter secara optimal. Rosela (2022) menyoroti bahwa sebagian guru masih terfokus pada penyelesaian materi kurikulum dibandingkan pada pembentukan karakter. Akibatnya, nilai tanggung jawab tidak terintegrasi dengan baik dalam proses belajar. Solusi yang dapat diterapkan adalah menggabungkan pembelajaran akademik dengan kegiatan karakter secara alami, seperti diskusi reflektif,

kerja kelompok, dan kegiatan sosial. Dengan cara ini, guru dapat mengajarkan nilai tanggung jawab tanpa mengurangi esensi pembelajaran akademik.

Dalam menghadapi berbagai kendala tersebut, diperlukan dukungan kebijakan dari pihak sekolah dan pemerintah. Program pelatihan guru tentang pendidikan karakter dapat membantu meningkatkan kompetensi pedagogik dan moral guru. Lestari & Mahrus (2025) menekankan pentingnya pengembangan profesional berkelanjutan agar guru memiliki kemampuan mengintegrasikan nilai karakter dalam setiap aspek pembelajaran. Sekolah juga dapat mengadakan kegiatan seperti “Hari Tanggung Jawab Siswa” atau penghargaan bagi siswa yang menunjukkan perilaku positif. Kegiatan semacam ini dapat memperkuat budaya sekolah yang berkarakter.

Penanaman nilai tanggung jawab juga harus disesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan siswa. Menurut Sihombing (2023), anak usia sekolah dasar berada dalam tahap operasional konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami

tanggung jawab melalui pengalaman langsung. Guru dapat memberikan tugas sederhana seperti menjaga alat tulis, mengatur meja belajar, atau membantu teman yang kesulitan. Setiap tanggung jawab kecil yang diberikan akan menumbuhkan rasa percaya diri dan kesadaran akan arti peran mereka di lingkungan sosial. Secara bertahap, nilai tanggung jawab akan tumbuh menjadi kebiasaan yang melekat.

Pendidikan karakter yang berhasil adalah pendidikan yang melibatkan seluruh komponen sekolah. Guru, kepala sekolah, staf, dan orang tua harus menjadi satu kesatuan dalam menegakkan nilai tanggung jawab. Maraulenga et al. (2024) menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang berkarakter akan menciptakan suasana belajar yang mendukung pembentukan moral siswa. Setiap anggota komunitas sekolah menjadi contoh nyata dari nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, tanggung jawab tidak hanya menjadi slogan pendidikan, tetapi menjadi budaya yang hidup dan dihayati setiap hari.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa peran guru dalam menanamkan nilai

tanggung jawab sangat luas dan multidimensional. Guru berperan sebagai teladan, pembimbing, motivator, evaluator, dan penggerak budaya sekolah. Setiap tindakan guru memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan moral siswa. Dengan kombinasi antara keteladanan, pembiasaan, penguatan positif, dan dukungan lingkungan, nilai tanggung jawab dapat tumbuh secara alami dalam diri peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Lestari & Mahrus (2025) bahwa pendidikan karakter yang dijalankan dengan cinta, ketulusan, dan konsistensi akan menghasilkan generasi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai tanggung jawab pada peserta didik di sekolah dasar. Peran tersebut meliputi keteladanan, pembiasaan, motivasi, dan penguatan karakter melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna. Guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai

teladan moral yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Melalui sikap disiplin, kejujuran, dan komitmen terhadap tugas, guru menumbuhkan kesadaran anak tentang arti tanggung jawab. Nilai ini kemudian berkembang menjadi kebiasaan positif yang tertanam dalam diri siswa. Dengan demikian, guru merupakan ujung tombak pendidikan karakter yang mampu membentuk generasi yang bertanggung jawab dan berintegritas tinggi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa keteladanan menjadi kunci utama dalam keberhasilan penanaman nilai tanggung jawab. Anak-anak belajar dengan cara meniru perilaku yang mereka lihat, bukan hanya dari apa yang mereka dengar. Guru yang mampu menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan akan membangun kepercayaan serta rasa hormat dari siswa. Kepercayaan ini menjadi dasar kuat dalam hubungan guru dan murid yang berorientasi pada pembentukan karakter. Keteladanan yang ditunjukkan guru tidak hanya menumbuhkan rasa tanggung jawab pada siswa, tetapi juga menciptakan iklim sekolah yang

penuh disiplin dan kasih sayang. Oleh karena itu, pendidikan karakter sejati dimulai dari perilaku guru itu sendiri.

Pembiasaan positif yang dilakukan secara konsisten juga menjadi strategi efektif dalam membentuk perilaku bertanggung jawab. Guru dapat menumbuhkan nilai ini melalui kegiatan sederhana seperti piket kelas, kerja kelompok, dan pelaksanaan tugas rutin. Kegiatan tersebut bukan hanya latihan teknis, tetapi juga proses internalisasi nilai moral dalam kehidupan anak. Ketika siswa terbiasa menyelesaikan tugasnya dengan baik dan tepat waktu, mereka belajar menghargai waktu, menghormati aturan, dan memahami pentingnya komitmen. Pembiasaan yang dilakukan secara berulang akan menjadi karakter permanen yang melekat pada diri peserta didik. Dengan demikian, tanggung jawab tidak lagi menjadi kewajiban yang dipaksakan, melainkan kebutuhan moral yang tumbuh dari kesadaran diri.

Namun demikian, penanaman nilai tanggung jawab tidak selalu berjalan mulus. Masih terdapat berbagai hambatan yang dihadapi

guru, seperti rendahnya kesadaran siswa terhadap nilai karakter, pengaruh negatif media sosial, serta kurangnya dukungan dari orang tua. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu melakukan pendekatan personal dan menjalin kerja sama dengan keluarga siswa agar pembiasaan karakter dapat terus berlanjut di rumah. Sekolah juga harus memperkuat budaya karakter melalui kebijakan yang mendukung, seperti pemberian penghargaan untuk perilaku bertanggung jawab dan pelibatan siswa dalam pengambilan keputusan. Dengan sinergi yang baik antara guru, orang tua, dan sekolah, nilai tanggung jawab akan tumbuh menjadi budaya bersama yang membentuk pribadi anak secara utuh.

Secara keseluruhan, hasil kajian ini menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter, khususnya nilai tanggung jawab, sangat bergantung pada komitmen guru dan lingkungan sekolah. Guru yang mengajar dengan hati, sabar, dan telaten akan lebih mudah membentuk karakter siswa dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat instruksional semata. Nilai tanggung jawab akan tumbuh kuat ketika guru mampu menghadirkan keteladanan yang

konsisten, menciptakan pembiasaan yang positif, dan memberikan dukungan emosional yang tulus kepada peserta didik. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu terus memperkuat pelatihan guru dalam pendidikan karakter agar lahir generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak, berdisiplin, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhughe, K. I. (2022). *Peran guru pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah dasar*. Jurnal Kewarganegaraan, 19(2), 113–118.
- Lestari, Puji, and Miftahul Mahrus. 2025. "Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Untuk Membentuk Tanggung Jawab Dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar." *Journal of Nusantara Education* 4(2): 32–45.
- Maraulenga, A., Hakim, A., Hasan, S., & Hasibuddin, M. (2024). *Peran guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada siswa sekolah dasar*. Education and Learning Journal, 5(1), 33–47.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.).

- Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Nurhasanah, E., Yusnarti, M., & Aisah, S. (2024). *Peran guru sekolah dasar dalam pembentukan karakter siswa*. Jurnal Evaluasi dan Kajian Strategis Pendidikan Dasar, 1(1), 21–26.
- Rosela. (2022). *Peran guru dalam penanaman karakter peduli lingkungan pada siswa sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPGSD) UNESA, 10(5), 1450–1461.
- Sihombing, J. M. (2023). *Peran guru dalam menanamkan nilai toleransi di sekolah dasar*. GE-CI Journal, 1(1), 22–24.
- Sitinjak, I. Y., Gultom, S., & Saragih, K. W. (2024). *Peran guru dalam membentuk karakter siswa melalui pembelajaran PPKn di sekolah dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 5(3), 42–44.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyowati, N. A. (2022). *Peran guru pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai Islam peserta didik sekolah dasar*. Modeling: Jurnal PGMI, 9(2), 421–431.
- Sulistiyono, A. (2021). *Peran guru dalam menanamkan nilai demokrasi melalui budaya sekolah*. Jurnal Pendidikan Dasar, 2(2), 1–8.